

**Keterlibatan Ulama dalam Pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI Tahun 2019
(Studi Kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan
Kabupaten Muara Enim)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Sosial (S. Sos) dalam Bidang Politik Islam**

**Oleh :
AFIP
NIM. 1644300001**

**PROGRAM STUDI POLITIK ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2021**

NOMOR: B.448/Un.09/IV.1/PP.01/03/2021

SKRIPSI
KETERLIBATAN ULAMA DALAM PEMENANGAN CALEG DPRD PROVINSI
TAHUN 2019 (STUDI KASUS DESA SUKACINTA KECAMATAN SUNGAI ROTAN
KABUPATEN MUARA ENIM)

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

AFIP
NIM. 1644300001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 05 Maret 2021

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Dr. M. Syawaludin, M.Ag
NIP. 197111242003121001

Pembimbing I


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 197111242003121001

Pembimbing II


Nico Octario Adityas, M.A
NIDN. 2010109102

Sekretaris


Sirajudin Fikri, M.Hum.
NIDN. 0229017091

Penguji I


Dr. M. Syawaludin, M.Ag
NIP. 197111242003121001

Penguji II

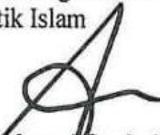

M. Sirajudin Fikri, M.Hum.
NIDN. 0229017091

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Tanggal, 15 Maret 2021

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 197111242003121001

Ketua Program Studi
Politik Islam


Dr. Ahmad Syukri, S.Ip., M.Si.
NIP. 197701252005011014



NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Afip

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **"Keterlibatan Ulama dalam Pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI Tahun 2019 (Studi Kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)"**

Yang ditulis oleh:

Nama : Afip
NIM : 1644300001
Jurusan : Politik Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Politik Islam.

Wasalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, Februari 2021
Pembimbing I



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 197107271997032005

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Afip

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Keterlibatan Ulama dalam Pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI Tahun 2019 (Studi Kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Afip
NIM : 1644300001
Jurusan : Politik Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Politik Islam.

Wasalamu'alaikum warahmatullahi Wabrakatuh

Palembang, Februari 2021
Pembimbing II



Nico Octario Adityas, M.A
NIDN. 2010109102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Afip, NIM. 1644300001

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Palembang, Februari 2021

Pembimbing I



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.

NIP. 197107271997032005

Palembang, Februari 2021

Pembimbing II



Nico Oktario Aditvas, M.A

NIDN. 2010109102

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afip
Nim : 1644300001
Fakultas : Adab dan Humaniora
Program Studi : Politik Islam
Judul Skripsi : Keterlibatan Ulama dalam Pemenangan
Caleg DPRD Provinsi Dapil VI Tahun
2019 (Studi Kasus Desa Sukacinta
Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten
Muara Enim)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Februari 2021

Penulis,



Afip
NIM.1644300001

MOTTO

“Orang sukses bukan dikarenakan dia hebat, akan tetapi karena Allah yang memudahkan urusannya”

-Afiq-

SKRIPSI INI SPESIAL KUPERSEMBAHKAN KEPADA

Alm. Bak, Mak dan Saudari-saudariku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, dan semoga kita semua mendapatkan syafaat-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis terima dari keluarga, dosen, teman-teman penulis, baik bantuan moril maupun materil. Bantuan tersebut telah meringankan beban penulis sehingga terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Keterlibatan Ulama dalam Pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI Tahun 2019 (Studi Kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)”**. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Alm. Wasilurrohman
2. Ibundaku Sulasteri Amala yang selalu mendo’akan dan memberikan dorongan baik materil maupun non-materil, sehingga penulis dapat lancar dalam melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Rektor UIN Raden Fatah Palembang Prof. Dr. Nyanyu Khodijah, S.Ag., M.SI
4. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya, para dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan, perhatian, pengarahan dan bimbingan.
5. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum dan Bapak Nico Octario Adityas, M.A selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ketua Jurusan Politik Islam Bapak dan Sekretaris Jurusan Bapak yang selalu memberikan motivasi untuk mendorong menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman yang selalu menasehati dan selalu mendorong untuk menyelesaikan skripsi ini (Gentam Gemuruh, Haikal, Ridwan Syarifudin, Andika, Julianto, Debi Mukarta, Rahayu, dan seluruh teman-teman kos ario kemuning)

8. Keluarga besar Politik Islam angkatan 2016, terima kasih atas semangat, kerjasama dan kebersamaannya selama menempuh kuliah di Fakultas Adab dan Humaniora.
9. Kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, semoga segala kebaikan kalian bernilai pahala disisi Allah SWT. Amiiin
Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kekurangan baik dalam tulisan maupun hasil penelitian yang tertuang di dalamnya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti menerima kritikan dan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.
Akhirul kalam, semoga tulisan ini bernilai pahala disisi Alla SWT dan bermanfaat bagi kita semua. Amiiin Ya Rabbal'amin.

Palembang, Februari 2021
Penulis

Afip
NIM. 1644300001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Tinjauan Pustaka.....	5
G. Kerangka Teori.....	8
H. Metode Penelitian	13
I. Metode Pengumpulan Data	15
J. Sistematika Penulisan	16
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Sukacinta	18
B. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukacinta	20
C. Visi misi Desa Sukacinta	211
D. Profil Ulama yang terlibat dalam Politik Praktis.....	23
E. Demografis Masyarakat Desa Sukacinta	26
F. Keadaan Sosial dan Politik Desa Sukacinta.....	30
G. Organisasi Sosial dan Keagamaan di Desa Sukacinta	31
BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	
A. Ulama dan Elite Politik	33
1. Ulama	33
2. Elite Politik.....	40
B. Bentuk Keterlibatan Ulama dalam Politik	44
C. Preferensi Politik Masyarakat Desa Sukacinta dalam Pemilu	54
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR BAGAN

DAFTAR TABEL

Gamabar 1.1	Peta Luas Wilayah Desa Sukacinta	19
Tabel 1.1	Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Sukacinta	20
Gamabar 1.2	Abah Sam dan Ibu-ibu Pengajian Desa Sukacinta	25
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Sukacinta	26
Tabel 1.3	Mata Pilih Desa Sukacinta.....	27
Tabel 1.4	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukacinta	28
Tabel 1.5	Tingkat Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukacinta.....	28
Tabel 1.6	Sarana dan Prasarana Desa Sukacinta	29
Bagan 1.1	Kerangka berfikir (Ulama, Politisi/Pemerintah dan Masyarakat)	44

ABSTRAK

Dewasa ini bukanlah suatu perkara yang aneh jika Ulama terjun ke dalam dunia politik. Karena pada dasarnya, tokoh pendiri bangsa Indonesia pun banyak bergelar ulama. Semenjak dahulu peran ulama dalam mendirikan bangsa Indonesia ini memang perlu diakui. Tidaklah mengherankan jika ulama terlibat dengan urusan politik, atau bahkan ulama itu sendiri yang dengan sengaja terjun sendiri ke panggung politik sebagai tokoh utama partai politik. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Pertama, bagaimana interaksi antara ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik dan Kedua bagaimana bentuk keterlibatan ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI Tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini bertujuan, Pertama untuk mengetahui interaksi ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik dan Kedua untuk mengetahui bentuk keterlibatan ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana hasil observasi dan beberapa data terkait perihal penelitian dihimpun supaya dapat menginterpretasikan kajian sedetil mungkin, sehingga hasil dari penelitian terlihat jelas bahwa hubungan ulama dan politik tidak selalu disebabkan oleh motif ekonomi, ketergantungan, atau lain sebagainya. Lebih dari itu keduanya juga berdiri sebagai dua entitas yang dapat membentuk mitra yang konstruktif dan solutif dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang humanis. Khususnya pengemplementasian sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, menjadi tidak lebih bijak jika ulama dan politik hanya dilihat secara tendensius dan mengcualikan potensialitasnya yang dapat memberi perubahan secara signifikan bagi kemaslahatan orang banyak.

Kata Kunci: Ulama, Pemerintahan, Politisi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan mengkaji dan menjelaskan bagaimana keterlibatan Ulama dalam politik praktis di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Dalam kontestasi politik secara spesifik penelitian ini akan melihat bagaimana interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik, bentuk keterlibatan Ulama serta sejauh mana peran Ulama mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam kemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Dewasa ini, bukanlah suatu perkara yang aneh jika Ulama terjun dalam dunia politik. Karena pada dasarnya, tokoh pendiri bangsa Indonesia pun banyak bergelar Ulama. Ulama dalam perpolitikan di Indonesia bukanlah hal yang asing, semenjak dahulu peran Ulama dalam mendirikan bangsa Indonesia ini memang perlu diakui. Tidaklah mengherankan jika Ulama terlibat dengan urusan politik, atau bahkan Ulama itu sendiri yang dengan sengaja terjun langsung ke panggung politik sebagai tokoh utama partai politik. Sementara itu, sosok Ulama adalah sosok yang dikenal dengan pemandu umat (Islam) karena kepandaiannya dalam hal keilmuan Islam.¹

¹ Muhammad Amin, *Mengislamkan Kursi dan Meja: Dialektika Ulama dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm.17

Ulama dalam penelitian ini adalah sosok atau tokoh yang memiliki ilmu keagamaan yang lebih dari masyarakat lainnya, karena dahulu ia ini adalah salah satu alumni Pondok Pesantren. Ulama di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim ini dahulunya seorang P3N (Pembantu Pegawai Pencatat Nikah), Tokoh Masyarakat serta Ketua Badan Kesejahteraan Masjid Al-Hidayah Desa Sukacinta, akan tetapi Ulama dalam penelitian ini tidak sama halnya dengan Ulama pada umumnya yang memiliki Pondok Pesantren, Santri serta Yayasan Pendidikan yang berbasis keagamaan. Menariknya didalam penelitian ini Ulama tersebut menjadi figure ditengah-tengah masyarakat serta pendapat dan sarannya banyak didengar oleh masyarakat.

Dalam sejarah islam, Ulama memiliki posisi yang penting dalam berjalannya negara. Ulama sebagai satu-satunya yang diyakini mampu menafsirkan ajaran-ajaran islam dan hukum-hukumnya, menjadikan posisinya sangat tinggi. Ulama bukanlah sebuah jabatan tertentu yang diangkat secara resmi, namun jabatan yang disematkan atas capaian keilmuan yang didapatkannya. Dalam negara islam masa lalu, Ulama menjadi *balance of power* penyeimbang kekuasaan pemerintah. Keberadaan Ulama dalam negara menjadi pengontrol penguasa dalam menjalankan kekuasaannya. Penguasa dalam negara islam wajib untuk menjalankan aturan islam dalam setiap kebijakannya, Ulama menjamin supaya penguasa tetap berada di jalan tersebut.

Ulama memang tidak memiliki kekuatan untuk menjatuhkan penguasa jika penguasa melenceng dari ajaran Islam. Namun posisi Ulama sebagai panutan bagi masyarakat dan simbol pengikat bagi masyarakat menjadikan Ulama mampu mengubah rezim yang berkuasa dengan cara mempengaruhi ketaatan masyarakat terhadap penguasa melalui fatwa dan ajaran-ajarannya.²

Dengan tetap eksistensinya peran Ulama di pedesaan, menimbulkan motivasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian tentang keterlibatan Ulama dalam politik praktis. Untuk itulah dalam penelitian ini penulis memilih judul “Keterlibatan Ulama dalam Pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 (Studi Kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, tentang tetap eksistensinya peran Ulama saat ini di tengah perkembangan masyarakat secara umum maka timbul suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan Ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim?
3. Sejauh mana peran Ulama mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim?

² Hasbi Aswar, *Pengaruh Ulama Dalam Politik di Negara Muslim: Studi Kasus Arab Saudi*. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, Vol.2, No.1, Maret 2015

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian sejatinya diperlukan batasan masalah dengan tujuan tidak terjadinya pelebaran fokus penelitian. Peneliti membatasi masalah yaitu bagaimana interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik, bentuk keterlibatan Ulama serta sejauh mana peran Ulama mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam kemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 (Studi kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik
2. Untuk mengetahui bentuk keterlibatan Ulama dalam kemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.
3. Sejauh mana peran Ulama mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam kemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya *khazanah* keilmuan, khususnya pada kajian Politik Islam. Disisi lain, supaya dapat menambah bahan referensi, bahan bacaan bagi mahasiswa yang memerlukan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis ataupun yang lebih luas tentang keterlibatan Ulama dalam politik praktis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan inferensial bagi peneliti lainnya, agar dapat dilanjutkan atau disempurnakan lagi dan membuka cakrawala bagi pembaca untuk dapat memaknai kedudukan Ulama yang sebenarnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terkait keterlibatan Ulama dalam politik praktis perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi dalam penelitian. Kemudian peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan teori-teori yang dipakai dalam analisa, yang tentunya akan berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Ada beberapa literatur yang menjadi panduan dalam memposisikan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Ulin Nuha dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Politik Ulama dalam Proses Politik di Partai Politik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran politik KH. Haris Shodaqoh dalam proses politik di parpol PPP saat ini, dari hasil penelitian dilapangan bahwa pada prinsipnya hanya satu hal yaitu, dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memberikan pesan moral, nasihat (*tausiyah*) kepada para pengurus harian partai PPP dan anggota DPRD, baik ditingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dan peneliti menyimpulkan bahwa ada tiga

peran politik yang cukup penting yaitu, peran dalam proses pengambilan kebijakan partai, sosialisasi politik dan rekrutmen politik.³

Fathor Rasyid dalam penelitian yang berjudul “*Peran Ulama dalam pemilukada di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran Ulama didalam menghadapi pemilukada sangat dominan sekali, ini terbukti ketika dalam penghitungan suara pasangan calon yang berfigure Ulama mendapatkan suara terbanyak daripada pasangan calon yang tidak berfigure Ulama. Sebab masyarakat di sumenep pada umumnya beranggapan bahwa akhlak seorang Ulama masih terjaga daripada orang yang bukan Ulama. Selain itu peran Ulama dalam bidang politik sangat mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam pemilukada. Meskipun tidak semua masyarakat mengikutinya.⁴

Rudi Subiyakto dalam Penelitian yang berjudul “*Keterlibatan Ulama dalam Pilkada di Kabupaten Banjarnegara*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa, Keterlibatan Ulama dalam pilukada di Kabupaten Banjarnegara dapat dibagi menjadi dua, *Pertama*: Ulama sebagai aktor, yaitu Ulama yang masuk dalam partai politik tertentu dan menjadi tim sukses pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati. Aktivitas politik yang mereka lakukan adalah dengan mengenalkan pasangan calon yang didukung kepada masyarakat melalui mimbar-mimbar agama. Para Ulama juga tidak sungkan mengajak pasangan calon dalam setiap agenda sosial kemasyarakatan baik yang diselenggarakan oleh masyarakat sendiri

³ Ulin Nuha, *Peran Politik Ulama dalam Proses Politik di Parai Politik (Studi Kasus Peran KH.A.Haris Shodaqoh diPartai Persatuan Pembangunan)* dalam <http://download.portalgaruda.org/>

⁴ Fathor Rasyid, *Peran Ulama dalam pemilukada (studi kasus di kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep)* dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id.pdf>

ataupun pihak pesantren. *Kedua*, Ulama sebagai partisipan, yaitu mereka yang sebenarnya sudah masuk kedalam partai politik tertentu dan namanya tercantum dalam tim sukses. Namun, mereka tidak secara terbuka mengkampanyekan pasangan calon yang didukung. Ulama ini berpandangan bahwa masyarakat pada dasarnya akan mengetahui dan mengikuti dengan sendiri mengenai pilihan politik Ulama. Ulama model ini juga mempersilahkan dan mendorong mesin politik (kader partai) bergerak lebih banyak dari pada dirinya. Hal ini agar peran Ulama sebagai pemimpin agama tetap terjaga dengan baik. Namun demikian, model Ulama seperti ini tidak mencari keuntungan pragmatis. Mereka hanya menerima (kalau toh ada yang memberi) bantuan dari pasangan calon yang mereka dukung.⁵

Dari beberapa literatur yang peneliti paparkan di atas, hal ini tentunya berbeda dengan yang penulis teliti, yaitu skripsi ini menfokuskan interaksi Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik, keterlibatannya dalam politik praktis serta sejauh mana peran Ulama mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 (Studi kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim).

⁵ Rudi Subiyakto, *Keterlibatan Ulama Dalam Pilkada (Studi Kasus Pilkada di Kabupaten Banjarnegara Tahun)* dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id.pdf>

G. Kerangka Teori

1. Peran Politik

Teori-teori politik tentang elite memberikan tekanan pada kelompok kecil yang mempunyai pengaruh besar atau kekuasaan politik besar dalam suatu sistem politik. Mosca dalam karya klasiknya "*The Rulling Class*" mengemukakan bahwa dalam setiap masyarakat, terdapat dua kelas penduduk satu kelas menguasai dan satu kelas dikuasai. Kelas pertama jumlahnya selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu. Sedangkan kelas kedua jumlahnya selalu lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama.

Menurut Fred R Van Der Meliden, elite politik di negara-negara berkembang di golongkan menjadi tiga yaitu:

1. Elite Tradisional, yaitu mereka yang berhasil menjadi pemimpin berdasar adat istiadat, pewaris atau budaya lama, yang termasuk elite tradisional antara lain:

- a. Pemimpin Agama

Dalam setiap agama baik Kristen, Budha, maupun Islam memiliki pemimpin agama yang terlibat dalam politik.

- 1) Dalam Islam baik Ulama, golongan haji dan organisasi Islam sejak dulu telah bergerak aktif dalam kehidupan politik. Para pemimpin agama Islam sejak dulu telah berpengaruh di Iran, Indonesia, Pakistan (terutama sebelum presiden Ayuh Khan mengambil kuasa).

- 2) Agama Budha memiliki tata cara yang melarang melibatkan diri secara terbuka dalam politik, tetapi anggota sangha (kerahiban) di Burma dan Srilanka khususnya cenderung melibatkan diri dalam politik duniawi. Sami Budha di Srilanka pernah terlibat dalam pembunuhan seorang perdana menteri. Di Burma pangyi (sami) pernah aktif dalam pergerakan nasional sebelum perang dan mengambil bagian dalam demonstrasi mengancam perdebatan tahun 1961 yang berhubungan dengan pengukuhan negara Budha di Burma. Walaupun secara resmi pemimpin agama kedua negara tersebut telah menyesalkan kegiatan demikian, tetapi banyak kalangan sami khususnya yang lebih mudah mengakui bahwa tindakan politik itu penting untuk mencapai kepentingan agama.
- 3) Keadaan yang sama juga berlaku di kalangan elite Kristen, pemerintahan tiga serangkai yang kuat dari segi tanah, gereja dan militer Amerika Latin dimasa lampau pernah memerintah negara-negara di Benua Amerika. Ini menunjukkan bahwa politik yang bersifat sektarian sudah lama berkembang, kecuali di negara tertentu seperti Mexico dan negara komunis yang membatasi jumlah dan aktifitas alim Ulama, sami, ahli tafsir agama dan pendeta.

2. Elite Baru, yaitu terdiri dari pejuang nasional yang relatif muda yang memiliki hubungan dengan kota dan kebudayaan Barat, dan memiliki kecenderungan untuk melakukan pembaharuan sosial dan ekonomi. Elite baru yang termasuk berhasil yaitu Toure, Castro, Nasser, Nkrumah, Soekarno.
3. Elite Ekonomi Asli, Menurut Parcell dan Skinner, pengaruh elite ekonomi asli berpengaruh terhadap persatuan dan kemantapan negara-negara baru adalah penting terutama negara baru merdeka. Menurut Samuel Huntington dan Nelson Joan, partisipasi politik dapat berwujud berbagai bentuk. Sehingga studi-studi tentang partisipasi dengan menggunakan skema klasifikasipun berbeda-beda. Namun kebanyakan riset membedakan jenis-jenis perilaku sebagai berikut:⁶
 - a. Kegiatan Pemilihan mencakup suara, sumbangan-sumbangan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, mencari dukungan bagi setiap calon, atau setiap tindakan yang bertujuan mempengaruhi hasil proses pemilihan.
 - b. Lobbying, yaitu upaya perorangan atau kelompok untuk menghubungi pejabat pemerintahan dan pemimpin politik dengan maksud mempengaruhi keputusan-keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut sebagian besar orang.

⁶ Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press) 1986) hlm.197

- c. Kegiatan Organisasi menyangkut partisipasi sebagai anggota atau pejabat dalam suatu organisasi yang tujuan utama dan eksplisitnya adalah mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah.
- d. Mencari Koneksi (*Conecting*) merupakan tindakan perorangan yang di tujukan kepada pejabat-pejabat pemerintah dan biasanya dengan maksud memperoleh manfaat bagi hanya satu orang atau segelintir orang.
- e. Tindakan Kekerasan (*violence*) yaitu upaya mempengaruhi pemerintah dengan jalan menimbulkan kerugian fisik terhadap orang-orang dan harta benda.

2. Kharismatik

Sebagaimana yang telah diungkapkan Sosiolog Jerman Max Weber, Pakarnya Ilmu Sosial atau Bapak Sosiologi, kharisma didefinisikan sebagai suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu berdasarkan mana orang itu dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai orang yang mempunyai sifat-sifat ghaib, sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa. Oleh karenanya seseorang pribadi berkharisma adalah seorang terhadap siapa orang percaya bahwa dia itu mempunyai kemampuan aneh yang sangat mengesankan, yang seringkali dipikirkan dari suatu jenis ghaib, yang membuat dia terpisah dari yang biasa.⁷ Weber mengartikan kharisma sebagai gejala sosial yang terdapat pada waktu kebutuhan kuat muncul terhadap legitimasi otoritas.

⁷ *Ibid.* hlm. 246

Weber menekankan bahwa yang menentukan kebenaran kharisma adalah pengakuan pengikutnya. Pengakuan atau kepercayaan kepada tuntutan kekuatan ghaib merupakan unsur integral dalam gejala kharisma. Kharisma adalah pengakuan terhadap suatu tuntutan sosial. Dalam konteks lain Weber mengartikan Kharisma sebagai sifat yang melekat pada seorang pemimpin dengan mengatakan pemimpin kharismatik adalah seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusus oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tantangan sejarah hidupnya.⁸

Weber juga mendefinisikan kharisma adalah suatu tenaga pendorong, kreatif yang mengalir dengan deras melewati aturan-aturan yang telah tertanam, baik aturan-aturan itu aturan hukum ataupun aturan-aturan tradisional, yang mengatur suatu orde yang telah ada. Kharisma merupakan suatu fenomena khusus yang tidak rasional. Weber juga menjelaskan Kharisma sebagai suatu kekuatan yang keramat, Kharisma itu mempertahankan sifatnya yang luar biasa.⁹

⁸ J. Rebiru, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992). hlm.5.
Cet. IV

⁹ Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, Ibid. hlm.198

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang merunut pada sistem aturan tertentu guna mencapai kegiatan hingga terlaksana secara rasional dan terarah dengan hasil yang optimal.¹⁰ Jadi metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek agar diperoleh pengertian tentang objek tersebut secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat.¹¹ Penelitian ini merupakan studi kasus, yaitu hanya sebatas mengetahui bagaimana interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan politikus serta bentuk keterlibatannya pada politik praktis, yakni dalam memenangkan Caleg DPRD Provinsi dapil VI tahun 2019 di Desa Suacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim 2019.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang memberi gambaran secermat mungkin interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan politikus serta bentuk keterlibatan Ulama dalam memenangkan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI pada pemilu di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim 2019.

¹⁰ Anton Bekker, *Metodologi Penelitein* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). hlm.5

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Peneliteian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). hlm.5

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu sebuah pendekatan yang berusaha memahami makna, nilai, persepsi dan pertimbangan etik disetiap tindakan dan keputusan pada dunia kehidupan Ulama, atas dasar pendekatan ini maka langkah-langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, melakukan observasi untuk memperhatikan kegiatan Ulama, termasuk juga memperhatikan ungkapan-ungkapan yang sering muncul tentang agama dan masa depan dari Ulama. *Kedua*, memahami makna kegiatan dan pandangan Ulama yang bersangkutan. *Ketiga*, membanding-bandingkan antara temuan satu dengan temuan yang lainnya. *Keempat*, menyusun kategori-kategori dan karakteristik- karakteristik kemudian mengembangkan hipotesis-hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh. Proses itu tentu tidak berjalan linear, melainkan berjalan berulang-ulang sampai ditemukan pemahaman yang mantap.

4. Jenis Data

a) Data Primer

Data Primer adalah semua data yang diperoleh penulis dengan terjun langsung ke obyek penelitian

b) Data Sekunder

Data Sekunder atau data pendukung adalah data yang diperoleh dari sumber lain tanpa terjun langsung ke obyek penelitian. Seperti informasi dari studi pustaka dan hasil penelitian terdahulu.

I. Metode Pengumpulan Data

Bertolak dari tujuan penelitian dan untuk mendapatkan data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan meliputi:

1. Metode Interview

Metode interview adalah suatu pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat keterangan atau pendirian dari responden melalui percakapan langsung dan berhadapan muka. Dalam hal ini yang akan di interview adalah:

- a) Ulama yang ada di Desa Sukacinta
- b) Pemerintah dan tokoh-tokoh yang ada di Desa Setempat
- c) Masyarakat Desa Sukacinta

2. Metode Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung dimana Ulama bertempat tinggal, yaitu di Desa Sukacinta Kecamatan Kabupaten Muara Enim.

3. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data adalah *reflektif thinking*, yaitu dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif. Disamping itu penelitian ini menggunakan Sampel Bola Salju (*Snow Ball Sampling*), yaitu pencarian informasi diberbagai pihak hingga ditemukan tingkat kejenuhan. Artinya penelitian diakhiri jika penggalian data sudah tidak diperoleh hal yang baru dan berhasil diperoleh informasi yang konstan.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Mengacu pada lokasi ini yaitu wilayah tertentu atau suatu Lembaga tertentu dalam masyarakat. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah tempat dimana Ulama bertempat tinggal dan melakukan aktifitasnya sehari-hari. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

J. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini dapat dibaca secara mudah dan dapat dipahami, maka kajian ini perlu disusun secara sistematis sehingga tidak terjadi kerancuan. Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bagian, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasaan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini memaparkan gambaran umum Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim (sejarah desa, struktur organisasi pemerintahan desa, visi, misi, profil ulama yang terlibat dalam politik praktis, demografis desa, keadaan sosial dan politik dan organisasi sosial Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim).

BAB III merupakan fokus utama dalam penulisan ini yang berisi Analisis interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik serta bentuk keterlibatan Ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019.

Sementara pada BAB IV adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berupa pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang telah dibahas pada masing-masing bab yang sudah dibahas sebelumnya. Selanjutnya saran ini ditujukan kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil obyek penelitian yang sama serta kepada para pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Sukacinta

Desa Sukacinta merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Sungai Rotan. Awal mula terbentuknya desa ini karena ada beberapa penduduk Talang Sungai Kandis yang dipimpin oleh Penggawo (Pimpinan Kelompok) bernama Jemakir bin Jemahir, mereka melakukan kegiatan bercocok tanam atau bertani dan ketika itu lebih sering bermukim ketimbang pulang ke Talang Sungai Kandis. Karena lebih sering bermukim daripada pulang kerumah, mereka memutuskan untuk pindah dari Talang Sungai Kandis ke perkebunan yang mereka kelola. Kemudian pada tahun 1915 terjadi bencana alam berupa kemarau asap panjang yang akhirnya menginisiasi mereka untuk mendirikan tempat tinggal dengan jumlah lebih kurang dua belas kepala keluarga.

Beberapa tahun kemudian penduduk semakin bertambah, bertambahnya penduduk ini membuat mereka sepakat untuk menamai wilayah tersebut dengan sebutan Desa Tanjung Putus. Penamaan ini dilatar belakangi oleh sebuah kapal yang berada di Tanjung Sungai terputus menjadi dua. Kejadian itu membuat mereka bersepakat untuk menamai Desa dengan nama Tanjung Putus. Tahun 1920 penduduk semakin bertambah dan pemikiran mereka pun mulai berkembang, karena dianggap kurang layak, mereka berfikir nama Desa Tanjung Putus sudah seyogyanya diubah menjadi Desa Sukacinta.

Desa Sukacinta berjarak 15 KM kearah Selatan dari Kecamatan Sungai Rotan. Desa Sukacinta mempunyai luas wilayah $\pm 10.000 \text{ M}^2$ dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pengabuan
- sebelah Timur berbatasan dengan Desa Penandingan/ Tanjung Miring
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Danau Rata
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Modong¹²

Wilayah Desa Sukacinta terdiri dari tiga dusun yang di kelompokkan kedalam tiga kelompok kecil yaitu dusun I, dusun II, dan dusun III. Digunakan istilah dusun untuk pembagian kelompok wilayah yang saling berdekatan dan untuk mempermudah pemerintahan Desa dalam menjalankan kegiatan pemerintahannya.

Gambar 1.1 Peta Luas Wilayah Desa Sukacinta



Sumber: Google Maps

¹² *Profil Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Tahun 2016*

B. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukacinta

Setiap Desa memiliki struktur organisasi pemerintahan, dalam struktur pemerintahan Desa memiliki hak dan wewenang untuk mengatur serta menata kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Berikut struktural organisasi Desa Sukacinta:

Tabel 1.1 Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Sukacinta

No	Nama	Jabatan
1	ASMARA HADI	Kepala desa
2	BORIS ARIYANTO	Sekretaris desa
3	RUSMIADI	Kaur pemerintahan
4	HOLIDUN NAJA	Kaur pembangunan
5	RUSLI	Kaur umum
6	SEHRUDDIN	Ketua BPD
7	SANTI HARYANI	Anggota BPD
8	RAHMAT HIDAYAT	Anggota PBD
9	SUPIANSYAH	Anggota BPD
10	MANDALIKA	Anggota BPD
11	PUK ADI	Kepala Dusun I
12	AHMAD JAIMI	Kepala Dusun II
13	HERMAN SAWIRAN	Kepala Dusun III

Sumber: Kantor Desa Sukacinta

C. Visi misi Desa Sukacinta

Adapun visi misi Desa Sukacinta sebagai motivasi kemajuan Desa adalah sebagai berikut:

1. Visi

Visi adalah suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Visi Desa Sukacinta yaitu: *“Terwujudnya masyarakat yang mandiri serta adil dan makmur dengan meningkatkan sumber daya manusia didukung oleh pertanian dan peternakan yang unggul serta sarana prasarana transportasi yang modern”*.

Maksud dari visi tersebut dapat digambarkan sebagai keinginan pemerintah Desa Sukacinta untuk membentuk Desa yang mampu meningkatkan kepekaan masyarakat untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain, mengembangkan kehidupan masyarakat serta meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui sarana dan prasarana yang modern. Visi ini diharapkan dapat membuat masyarakat terpacu menjadi lebih aktif dan progress dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Selain itu visi juga membuka ruang kepada masyarakat agar menjalin komunikasi yang baik dan proaktif dengan pemerintah desa. Sehingga, ekspektasi pemerintah untuk membuat masyarakat menjadi sejahtera dapat terealisasi.

2. Misi

Misi merupakan pernyataan tentang tujuan operasional pemerintahan Desa yang diwujudkan dalam produk dan pelayanan, sehingga dapat mengikuti irama perubahan zaman bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada masa mendatang. Sebagai penjabaran dari visi yang telah di paparkan di atas, pernyataan misi mencerminkan tentang segala sesuatu yang akan dilaksanakan untuk pencapaian visi tersebut, berikut adalah misi dari Desa Sukacinta:

- a. Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan
- b. Meningkatkan sumber daya manusia melalui sarana pendidikan yang memadai
- c. Meningkatkan sarana dan prasarana transportasi baik dibidang pertanian maupun peternakan
- d. Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha menciptakan lapangan kerja¹³

Jika kita lihat pada uraian misi di atas, sejatinya perealisasi misi ini sudah terimplementasi secara tegas. Sebut saja meningkatkan hasil pertanian dan peternakan, meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan sarana dan prasarana serta meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha menciptakan lapangan kerja. Dengan terimplementasinya semua itu, diharapkan masyarakat dapat memiliki tarap hidup yang lebih baik secara bertahap. Sebab kesemuanya itu membutuhkan proses yang tidak singkat.

¹³ *Profil Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Tahun 2016*

D. Profil Ulama yang terlibat dalam Politik Praktis

1. Profil Bapak Sam'un (Abah Sam)

Bapak Sam'un atau yang sering disapa oleh warga Desa Sukacinta Abah Sam dilahirkan di Desa Sukacinta pada tanggal 18 Agustus 1964 hingga tahun ini usianya sekitar 56 tahun. Abah Sam dilahirkan dari keluarga yang sederhana dari pasangan Bapak Bushoiri bin Mulkan dan Ibu Hj. Masufah binti Abdul Aziz. Ayah Abah Sam merupakan penduduk asli Desa Sukacinta sedangkan Ibunya berasal dari Desa Sukarami. Pada masa kecil, Abah Sam hidup bersama keluarga dan hidup sebagaimana anak kecil pada masanya. Ia bermain dengan teman-temannya dalam keseharian. Namun begitu, dia mendapat kontrol yang sangat ketat sekali dari ayahnya. Seperti harus menjalankan jama'ah setiap 5 waktu dan wajib bangun jam 3 malam, wajib mengaji dan lain sebagainya.

Semua saudaranya dilatih wajib bisa mengaji dan wajib mengutamakan kejujuran di dalam setiap pergaulannya. Kebiasaan Abah Sam dalam meminta apapun ke ayahnya selalu meminta yang lebih besar dari saudaranya yang lain, hal lain yang di ajarkan ayah Abah Sam kepada semua putra-putranya adalah diwajibkan hidup secara sederhana dan selalu bekerja keras, seperti semuanya di ajarkan kesawah untuk mengolah sawah, mencari rumput untuk sapi dan lain sebagainya. Abah Sam dari kecil sudah bisa menghafalkan berbagai kitab dan pelajaran yang diajarkan di Madrasah. Artinya, adanya benih-benih pendidikan sudah mulai ditanamkan sejak kecil oleh keluarganya.

2. Pendidikan Abah Sam

Sebagaimana orang-orang pada lazimnya, Abah Sam menempuh pendidikan secara formal dan non formal. Secara formal, ia menamatkan sekolah tingkat dasar di SDN I Sungai Rotan. Pendidikan secara non formal ia mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya dan mendapatkan pendidikan madrasah dari Ust. Tamrin di kampungnya. Setelah tamat dari sekolah dasar ia melanjutkan ke pondok pesantren Darussa'adah Muara Enim. Ayah Abah Sam hanya memberikan bekal yang sangat pas tidak kurang dan tidak lebih, jika ingin menambah bekal ayahnya menyuruh Abah Sam mencari kerja sendiri di Pondok. Kebetulan biasanya Abah Sam mengisi waktu dengan membantu mengolah perkebunan yang ada di Pondok Pesantren, dengan begitu ia bisa menghasilkan uang sendiri.

3. Pandangan Abah Sam dalam Politik

Abah Sam didalam hidup didunia seseorang haruslah mengutamakan ibadah, didalam hidup ada empat macam yang harus dicari yaitu: sandang, papan, pangan, dan ketentraman. Keempat ini harus dicari untuk menuju ibadah yang diridhai oleh Allah SWT, dan dalam mendapatkan keempat tadi, membutuhkan yang namanya politik dari segi umum. Politik dalam bahasa arab disebut siyasah. Orang hidup harus berpolitik yang baik demi tercapainya hidup dan ibadah yang diridhai oleh Allah SWT. Orang hidup dengan masyarakat juga membutuhkan politik, orang berumah tangga juga harus dengan politik. Pada intinya setiap individu mutlak adanya berpolitik.

Namun didalam ketatanegaraan itu disebut dengan siyasatul amri, yaitu siyasah dalam hal untuk keutuhan Negara, karena bagi ia melindungi Negara dan menghormati Negara, serta mentaati peraturan Negara itu hukumnya wajib. Ia juga berpandangan siyasah (politik) itu ada tiga yaitu, siyasah para Nabi, siyasah para Ulama, dan siyasah para Umara. Siyasah para Nabi itu menyampaikan agama kepada orang-orang kafir. Siyasah para Ulama mendidik para umat untuk senantiasa berperilaku baik, beretika, berakhlak, dan berakidah. Siyasah para umara itu menggiring agar masyarakat memilih calon penguasa yang berkreteria baik. Tanpa ulama ikut politik maka Islam akan hancur dan tidak terkendal dengan adanya peraturan-peraturan yang dikendalikan ulama Islam niscaya Negara akan aman dan santosa, maka adanya kewajiban ulama untuk ikut campur dalam politik Negara sangatlah mutlak diperlukan.

Gambar 1.2 Abah Sam Bersama Ibu-Ibu Pengajian Desa Sukacinta



E. Demografis Masyarakat Desa Sukacinta

Demografis adalah disiplin ilmu yang berbicara tentang susunan, jumlah, maupun pertambahan penduduk dalam suatu wilayah atau Negara.¹⁴ Keadaan demografi (Kondisi Penduduk) berhubungan dengan kondisi penduduk, meningkat dan menurunnya laju perkembangan penduduk suatu daerah dapat diketahui melalui data yang terdapat dalam demografi daerah itu sendiri. Fungsi data demografi adalah sebagai informasi perkembangan penduduk pada setiap perubahan tahun ke-tahun. Melalui demografi, suatu daerah akan terbantu untuk melihat perkembangan penduduknya.

1. Jumlah penduduk

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Sukacinta, Desa ini memiliki jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah penduduk Desa Sukacinta 1.943 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Sukacinta

DUSUN I		DUSUN II		DUSUN III	
L	P	L	P	L	P
314	323	393	388	259	266
637		781		525	

Sumber: Profil Desa Sukacinta

¹⁴ Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia Dengan EYD dan Kosa kata Baru Dan Pengetahuan Umum Untuk Sltip, Smu dan Umum* (Surabaya:Amanah. 1995), hlm.70

Table 1.3 Mata Pilih Desa Sukacinta

Dusun I		Dusun II		Dusun III	
L	P	L	P	L	P
209	215	295	283	197	205
424		578		402	

Sumber: Profil Desa Sukacinta

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal yang sangat penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan serta akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan pekerjaan baru guna mengatasi masalah pengangguran, pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika fikir atau pola fikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dibawah ini akan menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sukacinta, jumlah penduduk yang tamat sekolah berdasarkan jenis kelamin tahun 2019.

Tabel 1.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukacinta

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tamat SD	310	325	635
2	Tamat SMP	63	76	139
3	Tamat SMA	34	29	63
4	Perguruan Tinggi	6	8	14

Sumber: Profil Desa Sukacinta

3. Mata Pencaharian

Karena Desa Sukacinta merupakan Desa yang lahannya dijadikan lahan pertanian, maka penduduknya mayoritas sebagai petani dan berikut uraiannya:

Tabel 1.5 Tingkat Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukacinta

PETANI	PEDAGANG	PNS	TNI/POLRI	BURUH
300	20	6	2	100

Sumber: Profil Desa Sukacinta

Dari data ini kita dapat melihat bahwa mayoritas masyarakat Desa Sukacinta, berkerja sebagai petani karet. Hal tersebut dilatar belakangi oleh luasnya lahan yang berada di sekitaran pemukiman dan tidak terindustrialisasi oleh pemerintah kala itu. Kemudian yang tidak kalah penting, tingkat pendidikan yang belum maksimal membuat masyarakat sulit untuk berkreasi dan tidak dapat mengembangkan lahan yang berbasis agro tekhnologi. Karenanya menjadi petani adalah salah satu obsi yang mudah untuk dilakukan dan terjangkau oleh masyarakat Desa Sukacinta.

Tabel 1.6 Sarana dan Prasarana Desa Sukacinta

No	Sarana dan prasarana		Jumlah
1	Pemerintahan	Kantor Desa	1
		Balai Desa	1
2	Pendidikan	PAUD/ TK	2
		SD	1
3	Perekonomian	Pasar	1
		Toko / warung	10
		Air minum isi ulang	1
4	Peribadatan	Musholla	2
		Masjid	1
5	Kesehatan	Posyandu	1
6	Trasportasi	Jalan desa	1,6 km

Sumber: Kantor Desa Sukacinta

Sarana dan prasarana yang telah dijelaskan diatas merupakan penunjang program-program pemerintah. Pemerintah Desa telah berupaya dengan semaksimal mungkin meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dengan berbagai atribusi yang lengkap. Pungkasnya sarana dan prasarana yang ada di desa ini memebri dampak terhadap kualitas masyarakat dari segi ekonomi dan pendidikan.

F. Keadaan Sosial dan Politik Desa Sukacinta

1. Kondisi Sosial

Hubungan Sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih yang melibatkan sikap, nilai, maupun harapan dalam mencapai kebutuhan sehari-hari. Hubungan sosial yang terjalin di antara mereka juga didasarkan pada hubungan kerja sama dalam meningkatkan kelangsungan hidup di masa mendatang. Hubungan sosial ini secara umum dapat memicu kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga menjadi partisipatif baik sosial maupun politik.

Partisipasi politik merupakan istilah untuk menunjuk aktivitas politis masyarakat Desa dalam menyalurkan aspirasi dan hak politiknya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat termasuk memberikan hak suara mereka saat pemilihan umum. Peran masyarakat desa dalam memberikan hak suara untuk caleg sangatlah penting, karena satu suara yang diberikan dapat menentukan siapa representasi lima tahun kedepan. Data Statistik pelaksanaan pemilu di desa Sukacinta mengalami peningkatan dari tahun-tahun.

2. Kondisi Politik

Seiring dengan perubahan zaman, politik dan sistem politik hari ini mengalami kemajuan yang lebih progress. Demokrasi modern hari ini memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang lebih berkeadilan. Kepala Desa merupakan suatu jabatan yang tidak serta merta diwariskan oleh seorang putra Kepala Desa, Kepala Desa dipilih berdasarkan etos kerja, kejujuran serta kedekatan dengan warga sekitar.

Saat ini siapa saja bisa menjadi kepala desa dengan catatan memenuhi syarat-syarat yang sudah di tentukan dalam perundang-undangan yang berlaku.

G. Organisasi Sosial dan Keagamaan di Desa Sukacinta

Desa Sukacinta memiliki organisasi formal yang dibentuk oleh pemerintah Desa. Organisasi ini bertujuan untuk menjalin kerjasama dan membangun desa serta memberdayakan masyarakat Desa menjadi masyarakat yang berdaya. Proses pembentukan kelembagaan secara umum dilakukan dengan musyawarah yang dibuktikan dengan terbentuknya pengurus kelembagaan tersebut.

Pembentukan kelembagaan disepakati secara musyawarah mufakat atau memang sudah menjadi ketetapan peraturan daerah dan peraturan pemerintah dengan surat keputusan pembentukan yang disahkan oleh instansi tertentu. Berikut organisasi sosial formal yang ada di Desa Sukacinta:

1. BPD, organisasi ini dibentuk melalui pemilihan umum masyarakat Desa Sukacinta, BPD diketuai oleh Sehruddin. Tujuan dibentuknya BPD ini yaitu sebagai lembaga yang mengawasi dan memberikan arahan untuk pemerintah Desa.
2. Karang Taruna, berdiri pada tahun 2010 dan di ketuai oleh Julianto. Karang taruna Desa Sukacinta beranggotakan 75 orang. Semuanya berpartisipasi aktif dalam organisasi sehingga cita-cita untuk memajukan desa dapat terealisasikan nyata.
3. Posyandu, dibentuk oleh pemerintah desa dan di ketuai oleh Marina. Fungsi dari Posyandu yaitu memberikan layanan kesehatan bagi ibu, balita, anak-anak, lansia, dan umumnya masyarakat Desa Sukacinta.

4. Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Al-Hidayah, berdiri atau dibentuk pada hari Jum'at tanggal 03 April 2020/ Sya'ban 1441 H, yang diketuai oleh Bapak Sam'un (Abah Sam). BKM Al-Hidayah berazaskan Islam (Al-qur'an dan As-sunnah) dan beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana ajaran Rasulullah Muhammad SAW dan para Sahabat serta Ijtihad para ulama. Organisasi ini mengutamakan persaudaraan (Ukhuwah Islamiyah) antar warga muslim yang bersifat terbuka, persamaan (egaliter), tidak memihak (non-partisan) dan independen. Berkontribusi pula secara positif dan pro aktif terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan.

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini, peneliti akan mengeksplorasi pembahasan melalui pemanfaatan hasil observasi, wawancara, analisa dokumen secara kritis dan komprehensif. Kita akan melihat bagaimana kemudian usaha kontributif melalui interaksi antara Ulama, pemerintah, dan tokoh-tokoh politik saling merespon antar satu sama lain. Selain itu pada bagian ini, kita juga akan melihat bagaimana bentuk keterlibatan Ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Di reset ini, Ulama tidak hanya menjadi figur agama atau tokoh agama saja. Lebih dari itu, Ulama juga menjadi estapet atau penyambung lidah masyarakat kepada pemerintah. Adanya Ulama diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat setempat.

A. Ulama dan Elite Politik

1. Ulama

Ulama memiliki pemaknaan yang beragam, dari sisi istilah secara umum Ulama diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Secara luas, terdapat beberapa penafsirannya. Dalam percakapan di beberapa daerah, ajengan memiliki arti sama dengan Ulama. Ajengan memiliki makna sebagai orang yang terkenal, yang kemudian diikuti dengan penjelasan terutama guru agama Islam. Dalam penjelasan tersendiri mengenai arti kata Ulama, memiliki beberapa pengertian. Ada yang menerjemahkan sebagai tokoh agama, cerdik pandai, guru ilmu gaib atau

dukun, kepala distrik, dan lain sebagainya. Selain itu, pemaknaan mengenai kata Ulama juga dapat diartikan sebagai seorang “ahli”, yang berfokus pada bidang keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan Ulama diposisikan sebagai kelas teratas dalam struktur masyarakat yang agamis dan kultural. Ulama ditempatkan sebagai tokoh karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran Ulama terhadap lingkungan sekitarnya. Pendapat Dhofier, secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang Ulama adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut Ulama, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing.

Ulama sebagai aktor sosial yang lekat dengan aspek agama, pada perkembangannya dapat memunculkan diri sebagai Ulama itu sendiri dan atau seorang agamawan. Konsep pertama biasanya digunakan dalam kajian yang lebih netral dalam melihat ketokohan dan aktivitas Ulama terhadap umatnya, yaitu cara seorang Ulama melakukan dakwah, metode, dan beberapa kajian mengenai kekuatan pengaruh Ulama terhadap lingkungannya. Kajian yang selanjutnya mengambil peran, yaitu cara dakwah Ulama serta cara dan metode melakukannya dikaitkan dengan bagaimana aspek eksistensi seorang Ulama tersebut terbangun. Modal dari ketokohan Ulama tersebut pada akhirnya dapat

dilihat sebagai konsekuensi dari modal seorang agamawan (yaitu agensi yang memiliki kaitan dengan agama), dan cara masyarakat memaknai hal tersebut. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana kedua hal tersebut bersentuhan, faktor yang membentuk kedirian Ulama dan bagaimana resepsi masyarakat dimana Ulama tersebut bergerak.

Untuk lebih detail lagi melihat bagaimana eksistensi dan peran Ulama dalam masyarakat Desa Sukacinta, Berikut ulasan hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga setempat.

*“Menurut Andika salah seorang warga Desa Sukacinta, alasannya setuju dengan Ulama (tokoh agama) adalah karena jika Ulama tidak terjun langsung ke dunia politik maka kepentingan umat tidak akan terpenuhi secara maksimal. Seperti pembangunan masjid, rumah tahfidz dan sarana prasarana lainnya. Sebaliknya, bila Ulama terjun langsung ke dunia politik maka potensi pembuatan kebijakan yang bersifat relegius akan mudah terealisasi. Karenanya peran Ulama dalam melestarikan norma-norma agama harus disupport oleh masyarakat, supaya keberlangsungan politik yang sehat dan berkeadilan dapat berjalan dengan lancar sehingga terwujud kemaslahatan bersama”.*¹⁵

Jika membaca teori Weber melalui kacamata Geertz, maka Ulama di dudukkan sebagai agen budaya (*Agent of Cultural*). Peran dominan Ulama dalam proses perkembangan keagamaan kemudian membentuk sistem sosial yang di dalamnya terdapat unsur simbiotik, saling mengandaikan, saling membutuhkan dan membangun satu keseluruhan sehingga sampai pada keseimbangan yang cenderung untuk mempertahankan diri.¹⁶

¹⁵ Pak Andika, Warga Desa Sukacinta, *Wawancara*, Tanggal 4 Juli 2020, Pukul 10.00 WIB.

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm.227

Namun pada intinya, kehadiran Ulama pada politik klan yang memperoleh kekuasaan politik lokal diciptakan oleh kultur masyarakat (Budaya Politik) yang telah mengakar sejak lama. Sejatinya sudah sangat tergambar betul bahwa seorang Ulama tidak hanya memiliki *basic since of religion* saja, melainkan juga menguasai dengan komprehensif keberagaman secara teruji. Terbukti dengan kemampuan spiritualnya yang adaptif, Ulama dapat memadukan antara sistem nilai kearifan lokal Desa Sukacinta tanpa harus terjadi pertentangan yang kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya bahwa, Ulama telah menjadi emplementor keilmuan yang baik bagi masyarakat Desa Sukacinta. Kehadirannya menjadi sangat fundamental dalam menstimulus nilai-nilai kebajikan sehingga potensi keamanan, kenyamanan, dan kemaslahatan bersama dapat dirasakan dengan hikmat.

Lebih dari itu Ulama juga berperan penting dalam mengkaderisasi para muridnya. Tidak hanya kaula tua, Ulama juga meng-*cover* kaum milenial untuk turut serta secara aktif dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Pengajian ini dibuka tanpa ada biaya registrasi dan tarif pendidikan seperti yang masip terjadi ada di wilayah perkotaan. Pungkasnya, menjadi sangat wajar ketika Ulama memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemilihan umum (Legeslatif), sebab di dalam diri seorang Ulama tidak hanya memiliki citra ketuhanan saja, melainkan memuat kompleks kebutuhan masyarakat setempat.

Selain Andika, Pak Rusmiadi juga memberikan pernyataan yang sama. Pak Rusmiadi menyampaikan bahwa, peran Ulama (tokoh agama) dalam pemilihan umum sangatlah vital. Sebab kemaslahatan umat pada periode mendatang tidak luput dari peran Ulama dalam politik praktis hari ini.

Berikut hasil wawancaranya dengan bapak Rusmiadi selaku kaur pemerintahan Desa Sukacinta periode sebelumnya.

*“Alasan saya lebih memilih kampanye bersama Ulama (tokoh agama) adalah karena mereka lebih dihormati oleh masyarakat. Selain itu hubungan antara elite politik dan Ulama terlihat akrab serta memiliki hubungan emosional yang dekat. Tidak hanya itu, mereka juga kerap melakukan kritik satu sama lain demi kemaslahatan umat”.*¹⁷

Sosok Ulama bagi masyarakat merupakan indikator penting dalam kelangsungan hidup keberagaman masyarakatnya. Ulama tidak hanya sebagai pemimpin dalam ritual keagamaan saja, namun juga sebagai tempat untuk mencurahkan berbagai keluh kesah dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, di Desa biasanya Ulama diminta solusi dari berbagai persoalan, seperti masalah keluarga, pendidikan, jodoh bahkan memilikihkan waktu untuk memulai suatu pekerjaan. Tapi ada juga sebagai asumsi, bahwa penyebutan Ulama cenderung disandarkan pada dunia pesantren yang berbasis tradisional. Karena kemampuan agamanya yang cukup tinggi, maka Ulama ditempatkan sebagai sosok “guru” baik dalam ilmu batin (*esoteric*) maupun ilmu zhahir (*eksoterik*).

¹⁷ Pak Rusmiadi, Kaur Pemerintahan Desa Sukacinta, *Wawancara*, Tanggal 5 Juli 2020, Pukul 10.00 WIB

Jika dilihat dari sejarahnya, bahwa gelar Ulama memang tidak mudah untuk didapat. Dalam bahasa Jawa gelar Ulama memiliki asal usul dalam tiga jenis yang berbeda. Pertama: Ulama merupakan gelar kehormatan bagi sesuatu yang dianggap keramat, kedua: gelar kehormatan untuk orang yang sudah tua, ketiga: gelar untuk seorang yang ahli agama Islam/memiliki pesantren dan mengajar kitab klasik. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya gelar Ulama mulai melebar dan dapat dimiliki siapapun selama masyarakat setempat mau mengakuinya dan sang Ulama bisa memenuhi kriteria sebagai sosok Ulama apalagi mampu menjangkau apa yang tidak terjangkau oleh orang awam.

Kedudukan sosial Ulama dianggap cukup tinggi, sehingga Ulama termasuk Ulama dan tokoh agama yang eksistensinya selalu diperhitungkan. Sebagai tokoh agama, Ulama berada dalam posisi yang memiliki kharisma akibat hubungan strata sosial yang tetap dipertahankan dalam komponen masyarakat. Suzanne Keller memposisikan tokoh sebagai elite penentu sekaligus sebagai obyek sosial, sehingga berada dalam kondisi tiga hal: pertama, mempunyai wewenang dan pengambil keputusan, kedua, sebagai pendukung kekuasaan moral, dan ketiga, sebagai orang yang terkenal, berhasil dan berderajat. Maka seorang tokoh dituntut untuk berhasil dalam mengembangkan suatu citra umum yang memudahkan hubungan timbal balik yang bersifat simbolis antara tokoh agama dengan masyarakat. Tokoh agama dapat juga ditempatkan sebagai kolektif model dan cermin dari ambisi, harapan dan pergolakan masyarakat.

Peran dominan Ulama dalam proses perkembangan keagamaan tersebut kemudian membentuk sistem sosial, dimana di dalamnya terdapat unsur yang tidak terpisahkan, saling mengandaikan, saling membutuhkan dan membangun suatu keseluruhan sehingga sampai pada keseimbangan yang cenderung untuk mempertahankan diri. Maka analisa teori fungsional Parson sangat relevan dengan menggunakan konsep relasional atau peranan, sebagaimana diuraikan oleh K. J. Veeger yang mengkaji teori fungsionalisme Talcot Parson dengan mengintrodusir ke dalam dua ciri khas, yaitu: Konsep fungsi yang dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial. Konsep pemeliharaan keseimbangan sebagai ciri utama dari tiap-tiap sistem sosial.

Maka dalam analisis Sosiologis, menurut Weber sebagai kacamata fakta sosial, kepemimpinan tokoh agama sesungguhnya adalah kepemimpinan kharismatik yang berporos pada personal leadership. Dalam konteks ini Ulama adalah patron bagi umatnya (*client*) dalam sebuah relasi yang paternalistik. Kompetensi Ulama dalam bidang agama menempatkannya sebagai pemegang otoritas suci agama. Fatwa dan nasehat Ulama senantiasa dijadikan sebagai preferensi sosial-politik yang dipatuhi umatnya. Bahkan dengan otoritas kuasa dan moral yang dimilikinya, Ulama mampu menggerakkan masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya

2. Elite Politik

Elite politik sangat potensial sebagai agen pembaharuan, terutama dalam fungsinya sebagai jembatan antara kemauan pemerintah dan kepentingan masyarakat. Mereka yang termasuk elite politik bukan hanya dari golongan elite pemerintah akan tetapi juga dari non pemerintah. Elite juga kerap tampil sebagai *figure* potensial dalam memobilisasi masyarakat, menyampaikan gagasan, keluhan dan permintaan anggota masyarakat. Partisipasi dalam mengambil keputusan merupakan refleksi dan emosi saat situasi kelompok yang dominan menyumbangkan kemampuan dan ikut bertanggung jawab atas kelompok lain.

Dalam setiap daerah sudah pasti terdapat elite atau orang kuat yang memiliki porsi lebih. Biasanya elite tersebut mempunyai peran yang sangat besar. Posisi elite ini bisa dikatakan sebagai agen informal dalam proses berdemokrasi di dalam sebuah desa. Keunggulan yang dimiliki oleh elite politik ini yaitu modal ekonomi dan modal sosial.

Keberadaan elite politik pada masa kini meliputi mereka yang berada pada birokrasi pemerintahan. Yaitu mereka yang menduduki jabatan penting dalam organisasi pemerintahan Desa atau jabatan lain pada sebuah perusahaan yang berdiri di suatu Desa. Elite semacam ini memiliki pengaruh dan kekuasaan karena mendapatkan legitimasi dari pemerintahan yang lebih, baik itu di dalam masyarakat yang berkembang ataupun diluar non pemerintahan. Seperti para bangsawan, tokoh-tokoh adat dan agama. Mereka semua mendapatkan legitimasi dari adat, agamaawan, bos perusahaan, hartawan, dan

ASN. Mereka dikategorikan elite karena kapasitas, kemampuan, pengetahuan, dan kemerdekaan ekonomi yang dimiliki sehingga dianggap lebih dan menjadi panutan bagi masyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu ASN (Guru) Desa Sukacinta yang bernama Ibu Mujiasih.

*“Kami ikut senang dengan apa yang di dukung oleh Abah Sam (Ulama/tokoh agama) karena ia merupakan panutan kami di desa ini. Dari sekian aktivitas politik di Desa Sukacinta Abah Sam sedikitpun tidak pernah tersandung kasus-kasus miring seperti penggelapan dana, manipulasi data dan lain sebagainya. Lebih dari itu Abah Sam juga mensosialisasikan kriteria pemimpin yang amanah, berkeadilan, dan pastinya mendahulukan kepentingan umat. Karenanya kami sebagai ASN tentu mendukung penuh rekomendasi Abah Sam yang juga berusaha menumbuh kembangkan karakter islami”.*¹⁸

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa, suatu perubahan sosial akan lebih mudah terimplementasi secara masip jika di dalamnya terdapat orang kuat atau *strongman* yang terpercaya. Pada umumnya sebuah Desa memiliki orang kuat atau lebih dikenal sebagai *local strongman*. Orang kuat disini dapat diartikan sebagai tokoh yang memiliki kelebihan, keahlian serta kekuasaan dalam bidang tertentu. Orang kuat atau *strongman* merupakan sebuah terminologi yang identik dengan elite dan tokoh, meskipun terdapat banyak pengertian terhadap konsep elite namun pada dasarnya ada kesamaan paham bahwa konsep elite merujuk pada sekumpulan orang yang superior dan berbeda dengan masa yang menguasai jaringan-jaringan kekuasaan atau kelompok yang sedang berkuasa.

¹⁸ Ibu Mujiasih, ASN (Guru) Desa Sukacinta, *Wawancara*, Tanggal 6 Juli 2020, Pukul 14.00 WIB

Kekuasaan yang dimiliki elite lokal dan tokoh agama disini berupa modal kekayaan yang besar serta memanfaatkan kedudukannya untuk melakukan komunikasi antara politisi dan Ulama dalam mendukung salah satu calon DPRD Provinsi Dapil VI guna memobilisasi masa. Dengan adanya modal yang besar hal tersebut dapat mempermudah proses pengontrolan masyarakat desa Sukacinta dalam menentukan hak pilih pada proses pemilihan legislatif. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa modal sosial, *capital*, dan *cultural* sangat berpengaruh besar terhadap pemilihan legislatif. Deskripsi elite politik lokal desa Sukacinta yang telah terekam dalam penelitan ini dapat dikelompokkan berdasarkan peran atau jabatan yang dimiliki, sebut saja elite lokal, Ulama (Ulama/tokoh agama), elite masyarakat, ketua BPD, birokrasi Desa, ketua Karang taruna dan seseorang yang memiliki jabatan dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang berada didalam wilayah tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna Desa Sukacinta yang bernama Julianto.

“Sebagai seorang pemuda, memilih atas dasar rasionalitas merupakan suatu keharusan. Namun bukan berarti mendukung putra daerah atau rekomendasi dari tokoh agama mengesampingkan nilai-nilai modern yang logis dan rasional. Kita semua mengetahui bahwa setiap pasangan calon pasti memiliki visi dan misi yang baik. Akan tetapi tidak setiap visi misi yang dibawa akan terealisasi secara merata. Karenanya mendukung calon putra daerah atau rekomendasi dari Abah Sam menjadi alternatif yang tepat, sebab kami yakin selain tidak mungkin rekomendasi Abah Sam mengecewakan masyarakat Desa Sukacinta. Rekomendasi itu juga dilatar belakangi oleh karakter Abah Sam

*memiliki sifat yang jujur, peduli sosial, intelek, dan lebih mengkhawatirkan orang banyak ketimbang dirinya sendiri”.*¹⁹

Dari wawancara di atas kita dapat menyimpulkan bahwa, Abah Sam memiliki pengaruh yang kuat dalam semua lapisan masyarakat. Eksistensi Abah Sam pada masyarakat Desa Sukacinta secara natural mendudukkannya ke dalam kategori elite. Secara konteks, elite disini dapat diartikan seseorang atau kelompok yang mempunyai kecakapan, keahlian dan keberanian untuk memberikan arahan serta pemahaman kepada masyarakat. Terutama hal-hal yang mengenai bagaimana proses berdemokrasi secara proporsional. Salah satunya adalah mewujudkan demokrasi rekomendatif dari figure terpercaya.

Bernard M. Bass pada tahun 1984 dan 1970 membuat daftar sifat-sifat yang dimiliki para pemimpin yang berasumsi bahwa setiap orang dapat menjadi pemimpin. Oleh karena itu, memahami karakter pemimpin dengan cara memahami sifat-sifat dan keterampilan tertentu sangat diperlukan untuk melihat arah dan peta kepemimpinannya. Bernard membagi sifat kepemimpinan kedalam dua bentuk. Pertama sifat itu dibawa sejak lahir (Kharismatik) dan yang kedua diperoleh dari lingkungan, pendidikan dan pengalaman.²⁰

Jika peneliti telaah secara kritis, secara karakter memang sangat memungkinkan jika Abah Sam memiliki pengaruh yang signifikan. Selain dilengkapi dengan keterampilan pengetahuan yang luas dan merdeka secara ekonomi. Ia juga memiliki personal yang menarik perhatian halayak ramai secara masip.

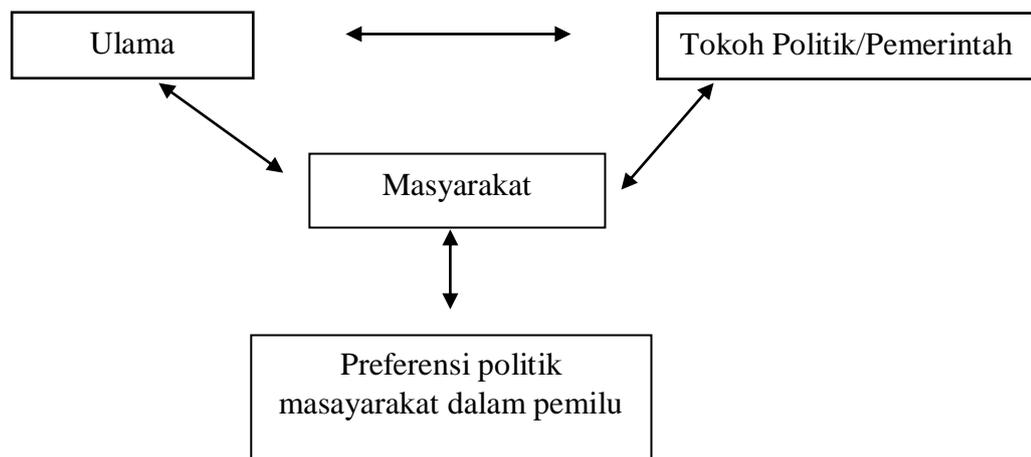
¹⁹ Julianto, Ketua Karang Taruna Desa Sukacinta, *Wawancara*, Tanggal 7 Juli 2020, Pukul 15.30 WIB

²⁰ Dr. Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.111

B. Bentuk Keterlibatan Ulama dalam Politik

Ulama dan Politik merupakan dua element yang memiliki orientasi sama, keduanya berusaha menumbuh kembangkan nilai kerohanian dan kemaslahatan masyarakat. Secara historis, rekam jejak Ulama dan Politik bukanlah hal baru di Indonesia. Eksistensi Ulama di dalam politik sudah terlihat jelas mulai dari pra-kemerdekaan hingga saat ini. Keduanya saling memberi ruang untuk menjawab problematika yang semakin kompleks dari hari ke hari.

Bagan 1.1 Kerangka berfikir (Ulama, Politisi/Pemerintah dan Masyarakat)



Hubungan Ulama dan Politik kerap kali terlihat ketika perhelatan pemilihan umum. Tidak jarang kita menemukan para politisi datang kepada Ulama/tokoh agama untuk meminta berkah, do'a dan dukungan. Karenanya para politisi membuat kesepakatan dengan Ulama untuk saling memenuhi kepentingan. Dalam pelaksanaannya, para legislator membutuhkan dukungan dari berbagai element atau lapisan masyarakat, terutama elite politik desa. Secara fungsional, elite politik desa memiliki peran yang sangat penting, sebab posisi strategis ini mampu mempengaruhi partisipasi dan keberpihakan masyarakat dalam menentukan pilihan.

Untuk melihat bagaimana keterlibatan Ulama dalam politik praktis, maka peneliti akan memaparkan faktivitas politik di Desa Sukacinta. Tercatat dukungan dari masyarakat atas peran dan kinerja yang dimainkan oleh Abah Sam menjadi bukti bahwa ketokohan masih berlaku secara hikmat. Berdasarkan hasil dari observasi di lapangan, peneliti menjumpai bahwa ketokohan Abah Sam telah diakui oleh masyarakat secara masip. Hal itu dipengaruhi oleh pembawaan Abah yang santun, arif, dan selalu memberikan solusi yang alternatif. Disamping memiliki aura yang kharismatik, secara ekonomi pun Abah Sam juga bisa dibilang menengah ke atas. Lebih dari itu ia juga memiliki jiwa yang hartawan dan selalu membantu orang yang membutuhkan. Tabiat yang seperti inilah kemudian membuat masyarakat segan sehingga tidak sampai hati untuk menolak ajakannya.

Wawancara berikut ini membuktikan bahwa Abah Sam memiliki pengaruh yang signifikan atas keberlangsungan *socio-relegy* masyarakat Desa Sukacinta. Berikut hasil dari wawancara dengan bapak Zulkifli selaku tokoh masyarakat.

*“Semua orang tahu bahwa Abah Sam adalah orang yang memiliki jasa yang besar terhadap masyarakat Desa Sukacinta, contohnya ketika masyarakat membutuhkan bantaun baik itu moril ataupun materil, ia menjadi pemberi solusi yang bijak dan murah hati. Ia juga tidak memandang masyarkat dari status sosialnya, kaya, miskin, tua, muda ia perlakukan secara adil dan merata”.*²¹

Seperti yang peneliti sebutkan dimuka, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa ketokohan Abah Sam telah teruji secara nyata itulah mengapa para politisi berusaha untuk saling memberi *feed back* antar keduanya. Sebab memiliki Abah Sam tidak hanya mendapatkan suara, akan tetapi juga mendapatkan masukan,

²¹ Pak Zulkifli, Tokoh Masyarakat Desa Sukacinta, *Wawancara*, Tanggal 8 Juli 2020, Pukul 13.30 WIB

arahan, saran dan alternatif lainnya. Secara emosional ikatan warga dengan Abah Sam juga terkonstruksi secara otomatis. Kecenderungan untuk memiliki cara pandang yang sama seolah membuat kontrak sosial di antara mereka. Weber melihat ini sebagai kekuasaan kharismatik. Bagaimana tidak, ikatan emosional yang terjalin antara Abah Sam dan warga menunjukkan sekali bagaimana itu semua sudah melekat dengan kuat.

Seperti yang peneliti singgung di atas, jiwa kharismatik Abah Sam secara tidak langsung membangun kontrak sosial dan dikemudian hari memberi dukungan yang konstruktif. George Grean menjelaskan bahwa, dengan mempergunakan konsep kontrak sosial antara pemimpin dengan pengikutnya. Pemimpin dan para pengikut mempunyai keinginan dan kebutuhan yang sering berbeda walaupun adakalanya sama. Akan tetapi mereka harus bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang jelas. Mereka harus menjalin kesepakatan untuk memberikan sesuatu kepada masing-masing pihak, agar keinginan dan kebutuhan mereka terpenuhi. Oleh karenanya jiwa kharismatik yang dimiliki oleh seseorang dapat mempermudah proses berjalannya strategi yang dibangun oleh kedua belah pihak.²²

Selain jiwanya yang kharismatik, Abah Sam juga memiliki kapasitas intelegensi yang lebih dari masyarakat pada umumnya. Bapak Sehruddin menceritakan bagaimana taktik Abah Sam dalam *me-lobby* para politisi.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Sehruddin dalam menjalin relasi dengan politisi:

²² Dr. Wirawan, *Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.122

*“Waktu itu saya diajak oleh Abah Sam untuk berdiskusi dengan beberapa politisi yang bersilaturahmi dengan ia. Saya memperhatikan betul bagaimana kehati-hatian Abah Sam dalam menyusun kata-kata sehingga sulit dipolitisir oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Seperti yang kita ketahui memilih suku kata ketika berhadapan dengan tokoh besar bukanlah suatu hal yang mudah. Namun ketika melihat Abah Sam merespon pembicaraan dengan politisi, saya memperhatikan betul bahwa tidak sedikitpun terlihat gugup dan tegang dimukanya ketika menghadapi para politisi. Terlebih lagi Abah Sam memberi tanggapan yang tidak kalah bagusny dengan pernyataan politisi yang sedang berkunjung”.*²³

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, peneliti mendapati bahwa Abah Sam juga memiliki kemampuan intelegensi yang baik. Terlihat jelas dari hasil wawancara dengan bapak Sehruddin yang menceritakan secara detail kecakapan dan keberhati-hatian taktik diplomasi dari Abah Sam. Untuk itu menjadi hal yang wajar jika masyarakat terhegemoni dan sulit rasanya untuk menolak ajakan dari ia dalam menyatukan suara. Jika kita kritisi dengan teori otoritas kekuasaan Max Weber, maka tercermin sudah otoritas tradisional dan kharisma yang ia kodifikasi dalam tipologi kekuasaannya. Weber menjelaskan bahwa otoritas tradisional dan kharisma merupakan dua potensialitas yang dapat mempengaruhi orang banyak. Maka senada dengan itu modal dan jejak rekam yang dimiliki oleh Abah Sam tentu menjadi sample yang pas sebagai wujud otoritas tradisional dan kharismatik di tengah politik praktis yang sedang marak saat ini.

²³ Pak Sehruddin, Ketua BPD Desa Sukacinta, *Wawancara*, Tanggal 9 Juli 2020, Pukul 14.00 WIB

Untuk lebih detail lagi, peneliti menyajikan bagaimana siasat yang dilakukan para tokoh Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA) dalam membangun dukungan dari masyarakat melalui Abah Sam selaku tokoh teladan masyarakat Desa Sukacinta. berikut ulasannya:

1. Silaturahmi.

Sebagai mana yang telah kita ketahui, rakyat adalah sumber mata air kedaulatan dalam suatu negara. Untuk itu ketika menjalin hubungan bersama rakyat maka perlunya penerapan jalur silaturahmi. Silaturahmi merupakan jalur yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat atas maupun kalangan bawah. Ketika silaturahmi, rakyat akan menitipkan kepercayaan bersyarat dengan konsensus yang berkeadilan. Akan menjadi sangat indah ketika silaturahmi wakil rakyat didasari oleh politik yang jujur dan bertujuan mengedepankan kepentingan rakyat. Dari silaturahmi ini diharapkan pembangunan dimasa mendatang akan lebih baik dan kompetitif hingga ke pelosok negeri.

2. Kepentingan Umat

Dari proses interaksi politik antara Ulama dan Politisi, maka peneliti mendapatkan data bahwa keterlibatan Ulama memberi dampak terhadap pembangunan Umat secara pesat. Tercatat pembangunan media dakwah di Desa Sukacinta kerap dilakukan seperti renovasi masjid, rumah tahfiz, dan tempat baca tulis al-qur'an. Selain itu, interaksi Ulama dan politisi ini juga memberi kemudahan untuk melakukan pembangunan melalui kebijakan politik mereka. Sebagai mana yang kita pahami bahwa kebijakan

merupakan hal yang diibaratkan seperti dua koin yang tak dapat dipisahkan tetapi kadang bertentangan. Pada sisi pertama, kebijakan merupakan suatu alat yang digunakan oleh para aktor politik untuk menghasilkan sebuah aturan ataupun sejenisnya dalam rangka menjadi jalan tengah atau memutuskan permasalahan yang ada dan memang output-nya diperuntukkan bagi masyarakat. Di sisi lain, kebijakan publik yang pada dasarnya diidam-idamkan untuk kepentingan umat malah menjadi alat bagi para perumus serta eksekutor kebijakan untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan orang-orang yang berada dalam *circle* tertentu. Nilai-nilai yang menjadi dasar kebijakan publik dapat mengarah pada sesuatu yang saling bertolak belakang. Oleh karena itu, akan menjadi lebih dewasa jika kita dapat mengambil peran yang konstruktif bagi kemaslahatan bersama sehingga distrust yang berbentuk eksploitasi kebijakan tadi dapat ternapihkan.

3. Ikut serta dalam Pengajian

Sebagai bentuk syukur atas realisasi pembangunan kebutuhan Umat, maka Ulama mengajak politisi dan masyarakat untuk meraimaikan masjid supaya nilai-nilai agama seimbang dengan aktivitas sosial yang terkonstruksi oleh kearifan lokal. Keikutsertaan masyarakat dan politisi ini menjadi momentum berharga bagi kedua belah pihak (rakyat dan penguasa) agar dapat menjalin hubungan yang saling memberi profit antar satu sama lain. Tidak hanya sampai di situ, kegiatan pengajian ini juga berlanjut di lapangan terbuka saat kampanye.

Selain untuk kampanye, lapangan Desa Sukacinta sering digunakan sebagai tempat pengajian dalam rangka kampanye partai tertentu. Pada waktu kampanye tamu undangannya adalah para tokoh masyarakat, adat dan agama yang berasal dari Desa Sukacinta tersebut dan menyukseskan kampanye partai yang sedang dihelat. Oleh karena itu, selain tokoh masyarakat, adat, dan agama. Kampanye ini juga dihadiri oleh para calon anggota legislatif dari partai berkampanye dan dihadiri juga oleh para pendukung partai dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam acara itu Abah Sam memberi pesan-pesan politiknya tentang keunggulan partai dan anjuran untuk memilih partai tersebut. Tidak hanya itu, Abah Sam juga menjelaskan betapa urgensinya memilih rekomendasinya itu.

4. Peringatan Hari Besar Islam dan Sosialisasi Politik

Peringatan Hari Besar Islam tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antara tuhan dan manusia (vertikal). Secara implisip, terdapat banyak hal yang akan kita jumpai di dalam selebrasi keislaman ini. Sebut saja ada nilai sosial yang disitu para jamaah saling bersalim sapa sehingga menumbuhkan solidaritas umat yang kuat. PHBI memiliki antusias yang tinggi dari masyarakat. Itu artinya ketika PHBI ini diselenggarakan, maka menjadi waktu yang tepat juga untuk para politisi bersosialisasi. Politisi dapat memberikan tanggapannya terhadap aspirasi masyarakat yang telah ataupun belum terpenuhi. Momentum ini diharapkan dapat memberi kemaslahatan baik kepada Ulama, umara, terlebih lagi umat.

Secara substansial, perayaan Maulid Nabi dimaknai sebagai upaya untuk mengenal akan keteladanan Muhammad Saw. Tercatat dalam sepanjang sejarah kehidupan bahwa, nabi Muhammad adalah pemimpin besar yang sangat luar biasa dalam memberikan teladan agung bagi umatnya. Karenanya maulid harus diartikulasikan sebagai salah satu upaya transformasi diri atas kesalahan umat. Yakni, sebagai semangat baru untuk membangun nilai-nilai profetik agar tercipta masyarakat madani (*Civil Society*) yang partisipatif dan humanis. Sedangkan jika kita pahami dari perspektif sosial-politik, Muhammad dilihat dan dipahami sebagai sosok politikus handal. Sosok pemimpin yang adil, egaliter, toleran, humanis, serta non-diskriminatif dan hegemonik, yang kemudian mampu membawa tatanan masyarakat sosial Arab kala itu menuju suatu tatanan masyarakat sosial yang sejahtera dan tentram.

Oleh karena itu, bukan menjadi rahasia lagi bila kita sedang membutuhkan sosok pemimpin bangsa yang mampu merekonstruksikan suatu citra kepemimpinan dan masyarakat sosial yang ideal, egaliter, toleran, humanis dan nondiskriminatif, sebagaimana dilakukan Muhammad untuk seluruh umat manusia.

Dilihat dari sisi keuntungan, peneliti melihat bahwa terdapat timbal balik cukup menguntungkan yang didapatkan oleh Abah Sam selaku mitra politisi dalam menjalin relasi. Namun timbal balik disini tidak mengandung unsur kepentingan personal. Meskipun terkesan menguntungkan Abah Sam secara pribadi, akan tetapi keuntungan itu juga turut dirasakan oleh masyarakat setempat. Untuk lebih detilnya peneliti akan menguraikan apa saja keuntungan yang didapat oleh Abah Sam, berikut ulasannya:

1. Keuntungan Relasi

Adapun yang dimaksud dengan keuntungan relasi adalah keuntungan jaringan yang didapatkan oleh Abah Sam untuk menjalin kerjasama kepada setiap mitra. Baik itu kerjasama usaha maupun kerjasama yang lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa, memiliki mitra dengan politisi tentu akan membantu mata untuk melihat peluang yang dapat konversi menjadi keuntungan baik dalam waktu berjangka maupun permanen.

2. Keuntungan Alat Produksi

Seperti yang peneliti ungkap sebelumnya, Abah Sam memiliki beberapa perkebunan di Desa Sukacinta. Selain itu, mayoritas masyarakat juga masih berprofesi sebagai petani. Adanya hubungan baik antara Abah Sam dan politisi, memberi dampak yang sangat baik bagi masyarakat. Melalui Abah Sam, masyarakat dapat meminta bantuan untuk menyediakan alat produksi perkebunan kepada caleg terkait. Baik itu alat pengelola usaha pertanian maupun alat produksi lainnya.

Namun yang cukup diuntungkan disini adalah Abah Sam. Selain menjadi penyambung lidah masyarakat dan politisi, ia juga diberi kepercayaan membersamai pemerintah desa untuk mengatur pendistribusian alat produksi. Sebab Abah Sam dinilai cukup bijak dalam bersikap adil kepada siapapun.

3. Keuntungan Akses

Akses merupakan suatu hal yang cukup urgen dalam menjalin kerjasama dengan pihak manapun, baik itu pemerintah maupun swasta. Urgensi akses memang tidak dipungkiri lagi. Pasalnya ketidaksediaan akses mengakibatkan langkah usaha yang kita miliki menjadi patah-patah dan tidak lancar. Oleh karena itu urgensi memiliki akses adalah wajib agar usaha kita dapat berjalan maksimal. Tidak berbeda dengan ulasan sebelumnya, hubungan Abah Sam dan politisi turut memberi akses yang menguntungkan bagi Abah Sam. Bagaimana tidak, dari hubungan ini Abah Sam dapat meningkatkan produktivitasnya. Kemudian yang tidak kalah penting dari itu, ia juga mendapatkan akses yang bagus untuk melancarkan produktivitasnya sehingga memberi profit yang menjanjikan. Selain itu, Abah Sam juga mendapat akses pemasaran yang luas. Akses ini ia peroleh melalui jalinan kerjasama yang baik antara Abah Sam dan caleg terkait.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menarik benang merah bahwa, hubungan Ulama (tokoh agama) dan politik tidak selalu disebabkan oleh motif ekonomi, ketergantungan, atau lain sebagainya. Lebih dari itu keduanya juga berdiri sebagai dua entitas yang dapat membentuk mitra yang konstruktif dan solutif dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang humanis. Khususnya pengimplementasian sila kelima yakni Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, menjadi tidak lebih bijak jika Ulama dan politik hanya dilihat secara tendensius dan mengucualikan potensialitasnya yang dapat memberi perubahan secara signifikan bagi kemaslahatan orang banyak.

C. Preferensi Politik Masyarakat Desa Sukacinta dalam Pemilu

Masyarakat di Desa Sukacinta pada umumnya memiliki mata pencaharian bercocok tanam dan pendidikan masyarakatnya pun masih rendah. Dengan kehidupannya yang sederhana tersebut pola pikir masyarakat Desa Sukacinta masih bersifat tradisional. Sehingga dalam segala pengambilan keputusan masih memperhatikan saran-saran dari pemimpinnya. Sesuai dengan konsep-konsep perbedaan dalam status sosial maka Ulama di Desa menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada wilayah agama saja tetapi juga politik. Keberhasilannya dalam peran kepemimpinan menjadikannya semakin kelihatan sebagai orang yang berpengaruh dan mudah untuk menggerakkan aksi sosial di Desa Sukacinta. Menurut beberapa responden seorang Ulama wajib di hormati karena beberapa alasan yaitu:

- 1) Ulama adalah orang yang dituakan dalam masyarakat sehingga masyarakat menganggapnya seperti orang tua sendiri.
- 2) Ulama memiliki banyak ilmu agama yang tinggi dan setiap orang tidak bisa memilikinya.
- 3) Saran atau petuah yang disampaikan Ulama sangat bermanfaat bagi kemajuan masyarakat.
- 4) Ulama memiliki kharisma yang biasanya di peroleh dari keturunan ataupun kelebihan yang di berikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dari alasan diatas dapat menjadi pedoman bagi warga dilingkungannya untuk mengikuti apa yang disarankan Ulama baik dibidang politik maupun non politik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menarik benang merah bahwa hubungan Ulama dan politik tidak selalu disebabkan oleh motif ekonomi, ketergantungan, atau lain sebagainya. Lebih dari itu keduanya juga berdiri sebagai dua entitas yang dapat membentuk mitra yang konstruktif dan solutif dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang humanis. Khususnya pengimplementasian sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, menjadi tidak lebih bijak jika Ulama dan politik hanya dilihat secara tendensius dan mengcualikan potensialitasnya yang dapat memberi perubahan secara signifikan bagi kemaslahatan orang banyak.

Dalam kontestasi politik secara spesifik penelitian ini melihat bagaimana interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik serta bagaimana bentuk keterlibatan Ulama dalam kemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Karena dewasa ini, bukanlah suatu perkara yang aneh jika Ulama terjun dalam dunia politik. Karena pada dasarnya, tokoh pendiri bangsa Indonesia pun banyak bergelar Ulama.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis paparkan, maka terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

1. Keterlibatan Ulama (tokoh agama) dalam politik tidak perlu diperdebatkan, apalagi tentang boleh tidaknya, tapi yang perlu diperhatikan bagaimana sekarang Ulama yang terjun dalam politik dapat memainkan perannya secara positif dan tidak mengesampingkan adanya polemik dimasyarakat.
2. Sebagai anggota legislatif haruslah berupaya terus untuk meningkatkan kualitasnya baik secara moral, etika dan kinerja yang sungguh-sungguh. Juga berusaha menghilangkan image negatif yang sudah melekat terhadap Anggota DPRD. Sehingga DPRD bisa mempunyai wibawa yang disegani oleh masyarakat.
3. Sebagai masyarakat yang baik, haruslah mempunyai pandangan yang positif terhadap keterlibatan Ulama (tokoh agama), karena bagaimanapun juga Ulama adalah seorang yang mempunyai kapasitas dan kfabilitas yang mumpuni dibidangnya dalam mendidik dan membimbing anggota Legislatif.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press) 1986
- Anton Bekker, *Metodologi Penelitein*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Peneliteian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- J. Rebiru, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992
- Muhammad Amin, *Mengislamkan Kursi dan Meja: Dialektika Ulama dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia Dengan EYD dan Kosakata Baru Dan Pengetahuan Umum Untuk Sltip, Smu dan Umum* Surabaya:Amanah. 1995
- Dr. Wirawan, *Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

B. Skripsi/Tesis

- Andi Akbar, “*Pengaruh Money Politik Terhadap Partisipasi Masyarakat Pada Pilkada 2015 Di Kabupaten Bulukumb*” Skripsi Fakultas Usuluddin, Filsafat Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Alaluddin Makasar 2016.

C. Jurnal Penelitian

- Hasbi Aswar. *Pengaruh Ulama Dalam Politik di Negara Muslim (Studi Kasus Arab Saudi)*, Jurnal Ilmu Sosial Indonesia. Vol.2. No.1. Maret.2015

D. Internet/referensi lain

Fathor Rasyid. *Peran kiai dalam pemilukada (studi kasus di kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep)*, dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id>.pdf

<http://belalangmalang.blogspot.com> *pengertian-nama-kyai-dan-santri.html*

Rudi Subiyakto. *Keterlibatan Kiai Dalam Pilkada (Studi Kasus Pilkada di Kabupaten Banjarnegara Tahun)*, dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id>.pdf

Ulin Nuha, *Peran Politik Kiai dalam proses politik di partai politik (studi kasus peran KH. A. Haris Shodaqoh di partai persatuan pembangunan)*, dalam <http://download.porttalaruda.org/>

E. Daftar Informan

Nama	: Andika Saputra	Nama	: Rusmiadi
Umur	: 38 tahun	Umur	: 57 tahun
Alamat	: Dusun II Desa Sukacinta	Alamat	: Dusun I Desa Sukacinta
Pekerjaan	: Petani	Pekerjaan	: Petani
Nama	: Mujiasih	Nama	: Julianto
Umur	: 53 tahun	Umur	: 27 tahun
Alamat	: Dusun I Desa Sukacinta	Alamat	: Dusun I Desa Sukacinta
Pekerjaan	: Guru (ASN)	Pekerjaan	: Perawat
Nama	: Zulkifli	Nama	: Sehruddin
Umur	: 54 tahun	Umur	: 48 tahun
Alamat	: Dusun I Desa Sukacinta	Alamat	: Dusun III Desa Sukacinta
Pekerjaan	: Petani	Pekerjaan	: Petani



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADENFATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

idinFikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

Nama : Afip
NIM : 1644300001
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Politik Islam
Judul Skripsi : Keterlibatan Ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 (studi kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)
Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
2	Kamis/02/2020	Sab <u>ii</u>	- cek kembali pendu- duku pntg nasional lntc analisis. - Paksi Kony =	
		Sab <u>iii</u> / <u>iv</u>	- Buat a cek lntc Aliran - cek pntg - cek lntc	
3	Kamis/02/2020	Sab Kenda	ACC	

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADENFATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. ZainalAbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Afip
NIM : 1644300001
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Politik Islam
Judul Skripsi : Keterlibatan Ulama dalam Pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI
(Studi kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaetn Muara Enim)

Pembimbing II : Nico Octario Adityas, M.A

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
3	Senin/04-2021	Sub II	<ul style="list-style-type: none">- Pergantian awal bab lebih baik menggunakan secara umum apa yang dicantumkan di bab tersebut- Penjelasan di akhir sub bab (kesimpulan awal)- Runt politis (bahan) bagaimana hubungan ulama dan politik- Cari tambahan data tentang benteng yang di dapat ulama dari resti tersebut	
4	Juni/01-2021	Bab III	<ul style="list-style-type: none">- Runt politis di bagian akhir	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

SERTIFIKAT

Nomor: B-1971/Un 09/PP 06/03/2020

Diberikan kepada:

Afip

Tempat / Tgl Lahir : Sukacinta, 06 Desember 1997
NIM : 1644300001
Fakultas / Prodi : Adab & Humaniora / Politik Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 72 Tahun 2020
Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"
Dari Tanggal 13 Januari - 21 Februari 2020 di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Lulus dengan Nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 13 Maret 2020

Ketua

Dr. Syefriyeni, M.Ag.



Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

JL. PROF. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30126 TELP. 0711-934668 FAX. 0711-936209

SERTIFIKAT

Nomor : B.103/Un.09/10.1/PP.01/08/2017

Diberikan kepada :

AFIP

NIM : 1644300001

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II

Tahun Akademik 2016 - 2017

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	A
Microsoft Excel 2007	A	

Palembang, 24 Agustus 2017

Kepala Unit,

Fahrudin, M. Kom

NIP. 19750522 201104 1 001



LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

SERTIFIKAT

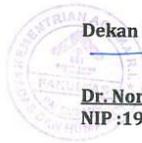
Nomor : B-056 / Un.09/PP.01/01/2017

Diberikan Kepada:

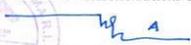
Nama : Afip
Nim : 1644300001
Jurusan : Psikologi Islam
Nilai : 80
Predikat : Amat Baik / ~~Sangat~~ / ~~Cukup~~ / ~~Memang~~

Telah Lulus Program BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
Pada 5 September 2016 s/d 30 Desember 2016

Palembang, 16 Januari 2017

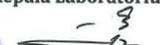


Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora


Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A
NIP. 197011142000031002



Kepala Laboratorium FAHUM


Drs. Abdurasyid, M.Ag
NIP. 196702221994031003

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Afip
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Tempat,tanggal lahir : Sukacinta, 06 Desember 1997
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Tinggi, Berat Badan : 160 cm, 55 kg
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Alamat : Desa Sukacinta Kec. Sungai Rotan
Kab. Muara Enim
- No. Hp : 0823-5184-2359
- Email : afipboy06@gmail.com
- Golongan Darah : A

RIWAYAT PENDIDIKAN

- Lulusan SDN 17 Sungai Rotan 6 Tahun (Berijazah)
- Lulusan SMPN 2 Sungai Rotan 3 Tahun (Berijazah)
- Lulusan MA Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir 3 Tahun (Berijazah)

RIWAYAT ORGANISASI

- Ketua Bidang Keagamaan OSIS SMPN 2 Sungai Rotan Tahun 2012
- Ketua Umum Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (OSPI) Tahun 2014-2015
- Pendiri Himpunan Mahasiswa Muara Enim (HIMA) 26 Februari 2018
- Sekretaris BKM Al-Hidayah Desa Sukacinta Tahun 2020 s/d sekarang
- Wakil Ketua Karang Taruna Desa Sukacinta Tahun 2020 s/d sekarang
- Ketua HKTl Kecamatan Sungai Rotan Tahun 2020 s/d sekarang